

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan penghasil berbagai komoditas pangan. Sejak awal peradaban manusia di seluruh dunia, sektor pertanian ini menjadi kontributor utama dalam penyediaan pangan. Tidak dapat dipungkiri lagi jika sejak dulu hingga nanti pun manusia memerlukan makanan untuk bertahan hidup. Pangan telah menjadi kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Menurut Suryana (2003), ditinjau dari ketersediaan komoditas pangan per kapita per tahun secara makro tingkat nasional, pada periode 1995-1998 terdapat kecenderungan menurun dan meningkat kembali pada tahun 1999, khususnya beras, jagung, kedelai, ubi kayu, daging, telur, dan susu.

Kebutuhan bahan pangan akan terus meningkat dalam jumlah, keragaman dan mutunya, seiring dengan perkembangan populasi dan kualitas hidup masyarakat. Organisasi pangan dan pertanian dunia (FAO) dalam laporannya memperkirakan bahwa pada tahun 2030 mendatang total populasi dunia akan mencapai delapan milyar manusia. Berdasarkan data-data yang dimiliki, FAO memperkirakan bahwa kebutuhan pangan dunia pada saat itu akan dapat dicukupi. Memang volume produksi pangan dunia mencukupi, namun masih akan terjadi masalah kekurangan pangan karena belum secara merata distribusi hasil produksi pangan tersebut (Wahono, 2004). Oleh karena itu di negara seperti Indonesia yang pada tahun 2010 memiliki populasi lebih dari 230 juta jiwa, fungsi logistik memiliki peran penting dalam mencapai kesuksesan kebijakan pangan nasional, terutama dalam menentukan penyediaan pangan dengan harga yang terjangkau.

Kedelai merupakan salah satu bahan pangan yang penting bagi masyarakat Indonesia setelah beras dan jagung. Meskipun kedelai bukan sebagai bahan pangan utama, namun kedelai sebagai komoditi palawija dimasukkan dalam kebijakan pangan nasional. Kedelai dapat dikonsumsi dalam berbagai bentuk produk olahan. Salah satu produk olahan yang cukup terkenal dan disukai oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia adalah tahu dan tempe. Kedelai merupakan bahan baku utama dalam proses pembuatan tahu dan tempe. Selain kedua produk

tersebut, masih ada beberapa produk olahan lainnya, seperti susu kedelai, kecap, tauco, dan lain-lain. Bahkan kedelai juga dapat digunakan sebagai bahan baku pakan ternak. Menurut Amang (1996) dalam Anggasari (2008), melihat kandungan gizi yang dimiliki, kedelai mempunyai potensi yang besar sebagai sumber utama protein bagi masyarakat Indonesia. Komponen kedelai terdiri dari sekitar 10% air, 38% protein, 18% lemak, 5% serat kasar, 5% abu, 12% karbohidrat larut dan 12% karbohidrat tidak larut.

Permintaan akan kedelai cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan peningkatan permintaan kedelai Indonesia dari tahun ke tahun. Permintaan kedelai Indonesia meningkat sebesar ± 460.000 ton dalam kurun waktu sepuluh tahun (tahun 2001-2010). Akan tetapi kenaikan permintaan kedelai tidak diimbangi dengan besarnya produksi kedelai. Kemampuan rata-rata produksi dalam negeri saat ini baru mampu memenuhi sebanyak 770.170 ton pada periode tahun 2001-2010 atau sekitar 35% dari rata-rata permintaan kedelai Indonesia yang mencapai 2.178.484 ton sehingga untuk memenuhi kekurangan permintaan kedelai sebesar 65% dipenuhi oleh impor. Masuknya kedelai impor ke pasar nasional akan mempengaruhi pasar kedelai nasional karena harga kedelai dunia akan mempengaruhi harga kedelai di Indonesia. Secara tidak langsung juga akan mempengaruhi permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, Permintaan, Impor dan Harga Kedelai di Indonesia Tahun 2001-2010

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Permintaan (Ton)	Impor (Ton)	Harga (Rp/ton)
2001	678.848	826.932	1.961.357	1.136.419	2.666.080
2002	544.522	673.056	2.010.633	1.365.253	3.110.249
2003	526.796	671.600	2.003.134	1.192.717	3.278.278
2004	565.155	723.483	1.996.821	1.117.790	3.499.490
2005	621.541	808.353	2.247.938	1.086.178	3.893.734
2006	580.534	747.611	2.179.860	1.132.144	3.730.961
2007	459.116	592.634	2.235.000	2.240.795	4.300.021
2008	591.899	776.491	2.325.923	1.173.097	6.211.928
2009	722.791	974.512	2.395.923	1.314.620	6.588.062
2010	660.823	907.031	2.428.174	1.740.505	6.712.672
Rata-rata	595.203	770.170	2.178.484	1.307.317	4.398.848

Sumber: FAOSTAT, 2013 (Diolah).

Seiring dengan kecenderungan menurunnya luas panen dan produksi kedelai serta terus meningkatnya permintaan kedelai setiap tahunnya, menyebabkan impor kedelai di Indonesia cenderung meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan pada Tabel 1 di mana impor kedelai di Indonesia berfluktuatif. Pada tahun 2007, luas panen kedelai di Indonesia menunjukkan yang paling rendah diantara tahun-tahun lainnya. Sehingga menyebabkan produksi kedelai Indonesia menurun tajam dari tahun sebelumnya dan membuat impor kedelai meningkat hingga mencapai 2.240.795 ton. Peningkatan impor kedelai tersebut mengakibatkan harga kedelai di pasar domestik dipengaruhi oleh harga kedelai dunia. Harga kedelai domestik dari tahun ke tahun mengalami kenaikan (lihat pada Tabel 1), hanya pada tahun 2006 mengalami penurunan. Rata-rata kenaikan harga kedelai domestik per tahunnya mencapai kurang lebih 12% pada tahun 2001-2010.

Perkembangan pasar internasional sangat mempengaruhi pilihan kebijakan pangan domestik, baik menyangkut produksi maupun harga. Hal tersebut terjadi karena perumusan kebijakan harga domestik akan mempertimbangkan aspek pasar internasional. Pada perkembangan saat ini dengan diberlakukannya AFTA (*ASEAN Free Trade Area*), GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*) atau WTO (*World Trade Organization*) maka aspek internasional tersebut menjadi semakin penting. Di masa lalu, suatu komoditas pertanian tertentu dapat diterapi kebijakan yang terpisah dari aspek pasar internasional. Di masa sekarang hal tersebut hampir tidak mungkin lagi dilaksanakan, karena pasar internasional sudah sangat terintegrasi sehingga keterbukaan pasar domestikpun juga semakin longgar (Kusumajati, 2000 dalam Wahono, 2004).

Produksi kedelai dunia dikuasai oleh lima negara produsen utama, yaitu Amerika Serikat, Brazilia, Argentina, Cina dan India dengan proporsi 92% produksi total kedelai dunia yang besarnya 143,2 juta ton (Sawit dan Rusastra, 2005 dalam Supadi, 2009). Indonesia yang memenuhi sebagian besar permintaan kedelainya dengan impor, Amerika Serikat merupakan negara utama pengekspor kedelai di Indonesia. Seperti diketahui bahwa pertengahan tahun 2012 kemarin, harga kedelai di Indonesia meningkat. Sebelumnya harga kedelai Indonesia hanya berkisar Rp 6.000,00-/kg, lalu perlahan naik hingga mencapai Rp 8.000,00/kg.

Naiknya harga kedelai ini terjadi akibat musim kering yang melanda Amerika Serikat sehingga produksi menurun dan menyebabkan harga kedelai dunia menjadi tinggi. Sebagai produsen terbesar kedelai di dunia, ketika harga kedelai di Amerika Serikat mengalami peningkatan maka harga dunia pun juga ikut naik.

Ketahanan pangan Indonesia masih sangat rentan, khususnya pangan kedelai. Ini terbukti dengan terjadinya kekeringan yang melanda Amerika Serikat pada pertengahan tahun 2012 lalu, yang menyebabkan kelangkaan kedelai di negara produsen utama kedelai tersebut sehingga membuat harga kedelai menjadi tinggi. Hal ini tentu saja akan berdampak pada ketahanan pangan nasional. Kedelai sebagai komoditas pangan yang strategis memegang peranan yang sentral dalam kebijakan pangan nasional. Namun kebijakan yang ada selama ini belum sepenuhnya mampu berjalan dengan baik. Pemerintah dalam upayanya mengatasi masalah ketahanan pangan masih terkesan instan. Sebagai contoh pada komoditas kedelai, pemerintah memberlakukan bea masuk 0%. Tentu hal tersebut akan membawa dampak negatif bagi petani lokal. Pemerintah juga tidak berusaha dengan maksimal untuk memberantas kartel. Impor kedelai hanya dikuasai oleh 4-5 importir sehingga mereka bisa mengendalikan harga (Suara Merdeka, 2012).

Harga kedelai impor yang tinggi tersebut menyebabkan para produsen tempe dan tahu mengurangi produksinya sehingga kelangkaan tahu tempe pun terjadi. Pemerintah dalam hal ini segera mengambil kebijakan, seperti dikutip oleh Kontan (2012), pembebasan bea masuk impor kedelai resmi berlaku menyusul terbitnya Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No 135/PMK.001/2012 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk Atas Impor Barang Berupa Kacang Kedelai. Menurut Menteri Keuangan, walaupun pengenaan bea masuk 0% impor kedelai berlaku sampai akhir tahun, namun tidak menutup kemungkinan kebijakan itu dievaluasi sebelum jangka waktunya berakhir. Setelah jangka waktu pengenaan tarif bea masuk 0% untuk impor kedelai ini berakhir, maka ketentuan tarif bea masuk kembali seperti semula dengan tarif bea masuk 5%. Aturan bea masuk yang lama itu diatur PMK Nomor 942 lampiran III PMK No.213/PMK011/2011 tentang Penetapan Sistem Klasifikasi Barang dan Pembebanan Tarif Bea Masuk Atas Barang Impor beserta perubahannya.

Dampak kenaikan harga pangan dunia tidak akan membuat kondisi pangan Indonesia seperti saat ini apabila pemerintah menyediakan “peredam” sejak awal. Peredam tersebut berupa (a) produksi komoditas pangan yang memadai, (b) stok pangan yang cukup untuk pengamanan dan stabilitas harga, (c) jaringan distribusi kuat (Arifin, 2007 *dalam* Supadi, 2009). Krisis kedelai seperti juga krisis komoditas pangan lain sebenarnya merupakan akumulasi dari tidak adanya kesungguhan pemerintah dalam membangun ketahanan pangan. Salah satu indikasinya adalah masih tingginya ketergantungan pada impor (Samhadi, 2008 *dalam* Supadi, 2009).

Ketergantungan pada impor kedelai dalam memenuhi permintaan kedelai di Indonesia bukanlah solusi yang baik untuk masa yang akan datang dikarenakan fluktuasi harga kedelai dunia yang tidak stabil akan mempengaruhi kondisi harga kedelai domestik. Meninjau dari latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang lebih fokus terhadap pengaruh tarif impor dan harga kedelai dunia terhadap harga kedelai Indonesia. Dengan demikian dapat diketahui bersama apakah tarif impor dan harga kedelai dunia berpengaruh positif atau negatif terhadap harga kedelai Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Permintaan akan kedelai relatif tinggi untuk berbagai kebutuhan domestik, seperti untuk konsumsi manusia, industri bahan olahan pangan maupun pangan ternak. Untuk mengurangi kekurangan produksi kedelai dalam negeri, di mana jumlah konsumsi lebih besar dibandingkan jumlah produksi maka pemerintah mengambil kebijakan untuk impor kedelai.

Kebijakan impor kedelai secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi stabilitas harga kedelai di pasar domestik. Salah satu kebijakan pemerintah adalah dalam menentukan tarif impor. Saat ini dengan adanya perdagangan bebas, jika Indonesia tidak mampu bersaing di pasar bebas tersebut, maka penghapusan tarif impor akan menyebabkan harga kedelai impor rendah yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada harga kedelai domestik. Hal ini tentu saja akan merugikan petani kedelai di Indonesia, karena konsumen akan lebih memilih kedelai impor yang memiliki kualitas relatif lebih baik. Untuk itu,

pemberlakuan tarif impor pada tingkat yang wajar sangat diperlukan untuk melindungi produsen kedelai dalam negeri.

Pada sistem perekonomian terbuka, di mana telah terjadi perdagangan antar negara, maka harga suatu komoditi dalam negeri tidak bisa terlepas dari harga komoditi tersebut di pasar dunia. Naiknya harga suatu komoditi di pasar dunia dapat menyebabkan harga di dalam negeri turut naik. Indikator ekonomi yang berkaitan adalah nilai tukar, dimana terdepresiasi rupiah dapat menyebabkan harga dalam negeri menjadi lebih tinggi dari pada sebelumnya (Boediono, 1998). Hal ini menunjukkan bahwa kedelai sebagai salah satu komoditi yang diperdagangkan di pasar dunia, harga kedelai domestik juga tidak bisa terlepas dari harga kedelai dunia. Pada tahun 2012 contohnya, harga kedelai dalam negeri melonjak tinggi. Hal ini dikarenakan negara pengekspor utama kedelai ke Indonesia yaitu Amerika Serikat mengalami kekeringan, sehingga hasil produksi menurun dan harga kedelai impor menjadi tinggi.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah antara lain:

1. Bagaimana kondisi perkembangan perkedelaaian di Indonesia?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai, permintaan kedelai, produksi kedelai, dan harga kedelai di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh tarif impor kedelai terhadap harga kedelai di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh harga kedelai dunia terhadap harga kedelai di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kondisi perkembangan perkedelaaian di Indonesia.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai, permintaan kedelai, produksi kedelai, dan harga kedelai di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh tarif impor kedelai terhadap harga kedelai di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh harga kedelai dunia terhadap harga kedelai di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk melatih kemampuan penulis dalam menganalisis masalah sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah dan menambah pengetahuan penulis mengenai perkembangan komoditas kedelai dalam perdagangan internasional dan kebijakan dalam negeri.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan tarif impor, harga dan produksi kedelai nasional sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor kedelai.
3. Bagi peneliti–peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
4. Sebagai sumber informasi dan referensi untuk menambah pengetahuan bagi pembaca.

